

**PENGARUH *OUTDOOR LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN
INTERPERSONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN**

(Skripsi)

Oleh:

**PUTRI NOVA LIANI
NPM 2113054034**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH *OUTDOOR LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN INTERPERSONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN

Oleh

PUTRI NOVA LIANI

Masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan interpersonal anak usia 4-5 tahun belum sesuai dengan tahapan perkembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *outdoor learning* terhadap kemampuan interpersonal anak usia 4-5 tahun di TK Tunas Permata, Bandar Lampung. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan. Pada kelas eksperimen nilai rata-rata sebesar 85 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 78. Hasil uji hipotesis menggunakan uji *independent sample t-test* memperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,5$ Ha diterima yang berarti terdapat perbedaan pengaruh kemampuan interpersonal pada anak usia 4-5 tahun yang menggunakan aktivitas *outdoor learning* dengan kemampuan interpersonal anak yang tidak menggunakan aktivitas *outdoor learning*.

Kata kunci: *outdoor learning*, kemampuan interpersonal, anak usia dini

ABSTRACT

THE EFFECT OF OUTDOOR LEARNING ON THE INTERPERSONAL ABILITIES OF 4-5 YEAR OLD CHILDREN

By

PUTRI NOVA LIANI

The problem in this study is that the interpersonal skills of children aged 4-5 years are not in accordance with their developmental stages. This study aims to determine the effect of outdoor learning on the interpersonal skills of children aged 4-5 years at Tunas Permata Kindergarten, Bandar Lampung. This type of research is quantitative with a quasi-experimental approach. The research design used is nonequivalent control group design. The data collection technique used is observation. The data analysis technique used in this study is the independent sample t-test. The results of the study showed an increase in the average value after being given treatment in the experimental class and the control class had a difference. In the experimental class, the average value was 85 while in the control class it was 78. The results of the hypothesis test using the independent sample t-test obtained a Sig value (2-tailed) of $0.000 < 0.5$ H_a accepted, which means that there is a difference in the influence of interpersonal skills in children aged 4-5 years who use outdoor learning activities with the interpersonal skills of children who do not use outdoor learning activities.

Keywords: outdoor learning, interpersonal skills, early childhood

**PENGARUH *OUTDOOR LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN
INTERPERSONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN**

Oleh

Putri Nova Liani

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Pada

Jurusan Ilmu Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **PENGARUH *OUTDOOR LEARNING*
TERHADAP KEMAMPUAN
INTERPERSONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN**

Nama Mahasiswa : **Putri Nova Tigni**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2113054034**

Program Studi : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Yulistia

Annisa Yulistia, M.Pd.
NIP. 199208232019032023

Nopiana

Nopiana, M.Pd.
199003212023212031

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammaad Nurwahidin

Dr. Muhammaad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Annisa Yulistia, M.Pd.

Yulistia

Sekretaris

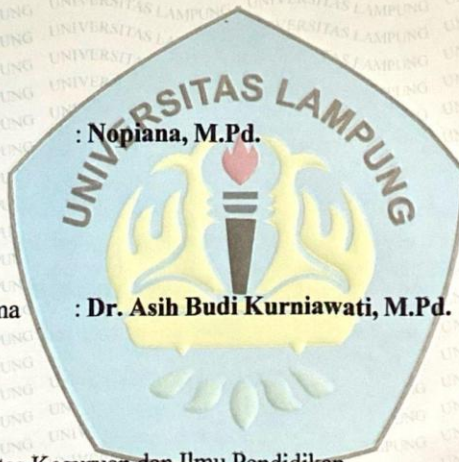
: Nopiana, M.Pd.

Nopiana

Penguji Utama

: Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd.

Asih Budi Kurniawati



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 20 Juni 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Nova Liani
NPM : 2113054034
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh *Outdoor Learning* terhadap Kemampuan Interpersonal Anak Usia 4-5 Tahun” adalah asli penelitian saya dan tidak plagiat kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung,
Pembuat Pernyataan,



Putri Nova Liani
NPM. 211305403

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Putri Nova Liani lahir pada tanggal 8 November 2004, di Kotabumi, Kecamatan Tanjung Aman, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung, sebagai anak pertama dari 4 bersaudara, dari Ayah Yopi dan Ibu Sri Hartati.

Pendidikan formal yang telah ditempuh penulis sebagai berikut :

1. TK Maritaqwa (2007-2009)
2. SD N 1 Kota Alam (2009-2015)
3. SMPN 1 Kotabumi (2015-2018)
4. SMAN 4 Kotabumi (2018-2021)

Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan sarjana di Universitas Lampung sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Pada tahun 2024, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Desa Sidorejo, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan.

MOTTO HIDUP

“Jika bukan karena Allah yang mampukan, aku mungkin sudah lama menyerah”

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

“Kita tidak bisa belajar tanpa rasa sakit”

(Aristoteles)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap ketulusan dan kerendahan hati, karya ini kupersembahkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, ucapan terima kasihku kepada:

Kedua Orang Tuaku Tercinta

Ayah Yopi Saputra dan Ibu Sri Hartati

Sosok yang selalu menjadi sumber doa, semangat, dan kasih sayang yang tiada henti. Terima kasih atas setiap pengorbanan, dukungan, dan cinta yang tulus dalam setiap langkahku. Tanpa kalian, aku tak akan sampai sejauh ini.

Adik-adikku Tersayang

Tiyo Firgiawan Saputra, Dhia Rihadatul Aisy, M. Hafidz Alfaizi

Untuk adik-adikku tersayang, pelangi kecil dalam kehidupan yang selalu membawa keceriaan dan semangat. Terima kasih telah menjadi alasan untukku terus melangkah dan menjadi lebih baik. Semoga kakak bisa menjadi contoh yang baik, dan semoga kalian pun tak pernah berhenti bermimpi dan percaya pada diri sendiri.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

Untuk kampus tercinta, Universitas Lampung, tempat di mana saya belajar, bertumbuh, dan menemukan banyak pengalaman berharga. Terima kasih atas segala ilmu, fasilitas, dan kesempatan yang telah diberikan sehingga saya bisa menyelesaikan karya ini dengan baik.

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas nikmat, rahmat, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Outdoor Learning* Terhadap Kemampuan Interpersonal Anak Usia 4-5 Tahun” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu dinantikan syafaatnya di hari akhir nanti.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Muhammad Nurwahidin, S.Ag., M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Dr. Mujiyati, S.Pd., M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd. selaku Ketua Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Lampung dan selaku dosen pembahas yang telah memberikan ilmu, saran, dan masukan untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Annisa Yulistia, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, membimbing, memberikan saran, motivasi, masukan serta arahan dengan penuh kesabaran dalam proses penyelesaian skripsi ini.

8. Nopiana, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, membimbing, memberikan saran, motivasi, masukkan serta arahan dengan penuh kesabaran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Nia Fatmawati, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik yang telah sabar menuntun dan mengarahkan penulis selama perkuliahan.
10. Bapak/Ibu Dosen PG PAUD yang senantiasa sabar membimbing dan membeikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama perkuliahan ini.
11. Staff dan karyawan Bidang Akademik dan Administrasi Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu dan mengarahkan setiap proses penyelesaian berkas terkait skripsi ini.
12. Robiah, S.Pd. selaku Kepala Sekolah TK Tunas Permata, Way Halim, Bandar Lampung yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
13. Dewan guru TK Tunas Permata, Way Halim, Bandar Lampung yang telah membantu selama proses penelitian skripsi ini.
14. Anak-anak TK Tunas Permata dan Anak-anak TK Al-Farabi, Way Halim, Bandar Lampung yang telah berantusias melakukan kegiatan pembelajaran untuk membantu proses penelitian.
15. Partner saya yang tak kalah penting kehadirannya, Bowo Andalas. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini baik tenaga, waktu, maupun materi. Terima kasih sudah selalu menemani dan meluangkan waktunya, mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan dan memberi semangat untuk terus maju meraih impian. Harapan saya semoga kita bisa sukses bersama sesuai dengan apa yang telah kita impikan.
16. Untuk sahabat kecilku Rahma Yuli Prasani dan Siti Hidayah yang rumahnya hanya berjarak beberapa langkah dari pintu rumahku, namun hatinya selalu dekat, tak terukur jarak dan waktu. Bersama kalian, aku belajar arti persahabatan yang tulus, dari bermain di halaman, berbagi rahasia kecil, hingga saling memperkuat saat dunia mulai berubah. Kalian bukan hanya teman masa kecil, tapi bagian dari kehidupan yang tak tergantikan. Terima kasih telah tumbuh

bersamaku, dalam tawa, dalam tangis, dalam segala hal yang membentuk siapa diriku hari ini.

17. Teman-teman tercintaku grup “SEPUH” yang tak pernah absen dari langkah-langkah perjuangan ini. Terima kasih atas kebersamaan, tawa, semangat, dan doa yang tak pernah putus. Kalian bukan hanya teman seperjuangan, tapi bagian dari cerita yang membuat setiap langkah terasa lebih ringan dan penuh warna. Semoga persahabatan ini tetap abadi, baik suka maupun duka.
18. Teman-teman seperjuangan PG PAUD angkatan 2021 yang telah saling membantu dan memotivasi.
19. Semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah selalu memberikan balasan yang lebih besar kepada semua pihak atas kebaikan dan bantuannya selama ini. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis berikan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua.

Bandar Lampung, 20 Juni 2025
Peneliti,

Putri Nova Liani
NPM. 2113054034

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN.....	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Pembatasan Masalah	5
1.4. Rumusan Masalah	5
1.5. Tujuan Penelitian.....	5
1.6. Manfaat Penelitian.....	5
1.6.1. Secara Teoritis	6
1.6.2. Secara Praktis	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Kemampuan Interpersonal	7
2.1.1. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Interpersonal	10
2.1.2. Dimensi Kemampuan Interpersonal	12
2.1.3. Ciri-Ciri Kemampuan Interpersonal Pada Anak	13
2.1.4 Cara Melatih Kemampuan Interpersonal pada Anak	15
2.2. <i>Outdoor Learning</i>	18
2.2.1. Tujuan <i>Outdoor Learning</i>	19
2.2.2. Jenis-Jenis <i>Outdoor learning</i>	21
2.2.3. Manfaat <i>Outdoor Learning</i>	
2.3. Kerangka Pikir.....	23
2.4. Hipotesis Penelitian.....	24
III. METODE PENELITIAN	26
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	26
3.2. Jenis dan Waktu Penelitian	26
3.4. Populasi dan Sampel Penelitian	27
3.5. Teknik Pengumpulan Data	27
3.6. Definisi Konseptual dan Operasional	28
3.7. Kisi-Kisi Instrumen.....	30
3.8. Uji Instrumen.....	31
3.8.1. Uji Validitas	31
3.8.2. Uji Reliabilitas	33
3.9. Uji Prasyarat.....	34

3.9.1. Uji Normalitas	35
3.9.2. Uji Homogenitas	35
3.10. Uji Hipotesis	35
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1. Hasil Penelitian	38
4.1.1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian.....	42
4.1.2. Deskripsi Hasil Penilaian <i>Pre-test</i>	43
4.1.3. Deskripsi Hasil Penilaian <i>Post-test</i>	44
4.1.4. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kemampuan Interpersonal Anak <i>Pre- Test</i> Dan <i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen	45
4.1.6. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kemampuan Interpersonal Anak <i>Pre- Test</i> Dan <i>Post-Test</i> Kelas Kontrol.....	45
4.1.5. Uji Prasyarat.....	47
4.1.6. Uji Hipotesis	48
4.2. Pembahasan Hasil Penelitian	51
V. KESIMPULAN DAN SARAN	53
5.1. Kesimpulan	53
5.2. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN.....	61

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Interpersonal (Y).....	30
2. Uji Validitas Kemampuan Interpersonal (Y).....	32
3. Interpretasi Koefisien <i>Alpha Cronbach</i>	34
4. Uji Reliabilitas.....	34
5. Data Sampel Penelitian.....	37
6. Nilai Interval Variabel Y.....	38
7. Persentase Hasil Observasi Terhadap Kemampuan Interpersonal Anak Sebelum Perlakuan.....	43
8. Persentase Hasil Observasi Terhadap Kemampuan Interpersonal Anak Sebelum Perlakuan	44
9. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	49
10. Hasil Uji Homogenitas.....	49
11. Hasil Uji Hipotesis.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	25
2. Desain Penelitian.....	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nama Siswa.....	62
2. Lembar Instrumen Penelitian.....	63
3. Lembar Observasi Kemampuan Interpersonal.....	65
4. Rubrik Penilaian Kemampuan Interpersonal.....	67
5. Data Hasil Uji Validitas.....	72
6. Uji Reliabilitas Kemampuan Interpersonal Anak Usia 4-5 Tahun.....	74
7. Rekapitulasi Nilai <i>Pretest</i> Eksperimen.....	76
8. Rekapitulasi Nilai <i>Posttest</i> Eksperimen.....	77
9. Rekapitulasi Nilai <i>Pretest</i> Kontrol.....	78
10. Rekapitulasi Nilai <i>Posttest</i> Kontrol.....	79
11. Hasil Uji Normalitas.....	80
12. Hasil Uji Homogenits.....	80
13. Hasil Uji <i>Independent Sample T-Test</i>	81
14. RPPH Penelitian Kelas Eksperimen.....	82
15. RPPH Kelas Kontrol.....	95
16. Alat dan Bahan <i>Outdoor Learning</i>	101
17. Dokumentasi Treatment <i>Outdoor Learning</i>	102
18. Surat Izin Penelitian.....	103
19. Surat Izin Penelitian Pendahuluan.....	107
20. Surat Balasan Izin Penelitian.....	109
21. Surat Balasan Izin Pendahuluan.....	110

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu skema terencana untuk mempersiapkan anak dalam beradaptasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu jenis pendidikan penting yang membantu meletakkan dasar bagi perkembangan anak di kemudian hari. Penyelenggaraan PAUD bertujuan untuk menggerakkan pembelajaran yang menyangkut pengembangan potensi anak secara maksimal dan peningkatan keterampilan untuk merangsang, membimbing, dan memfasilitasi proses pembelajaran bagi anak. Usia 4-5 tahun dikenal sebagai masa peka, di mana anak-anak sangat peka dan dipengaruhi oleh berbagai macam rangsangan yang memfasilitasi perkembangan psikofisik mereka. Selama masa ini, terjadi pematangan fungsi-fungsi dasar yang akan memberikan dasar bagi banyak bidang perkembangan lainnya seperti fisik motorik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa (Tanu, 2017). Oleh karena itu, stimulasi yang tepat pada usia ini sangat penting untuk mendukung perkembangan anak secara keseluruhan, termasuk dalam membentuk keterampilan sosial seperti kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan yang positif.

Menurut teori Maslow, interaksi sosial merupakan kebutuhan dasar manusia, dan jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, anak tidak akan dapat mengembangkan hubungan sosial yang sehat (Mulyana & Deddy, 2010). Kemampuan interpersonal mengacu pada kapasitas anak untuk memahami perasaan orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Namun pada kenyataannya, anak usia dini seringkali menghadapi kesulitan dalam berinteraksi, seperti tidak sabar menunggu giliran, cenderung menyendiri, atau tidak menunjukkan inisiatif dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, dibutuhkan aktivitas yang memberikan pengalaman bermakna dan mendukung anak untuk berlatih serta mengembangkan kemampuan interpersonalnya.

Salah satu kegiatan potensial yang dapat meningkatkan kemampuan interpersonal anak adalah kegiatan *outdoor learning*. Dalam hal ini, *outdoor learning* tidak dianggap sebagai metode, model, atau strategi dalam mengajar, melainkan sebagai kegiatan konkret di mana anak mengalami sesuatu yang secara langsung berkaitan dengan pembelajarannya. Menurut Kolb, dalam teorinya tentang pembelajaran eksperiensial menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi dari pengalaman nyata yang melalui empat tahap yaitu pengalaman konkret (emosi), observasi reflektif (menonton), konseptualisasi abstrak (berikir), serta eksperimen aktif (melakukan) (Fatkhyyah et al, 2019). Aktivitas *outdoor learning* secara alami mencakup semua tahapan ini karena anak dapat langsung terlibat, mengamati, memproses, dan mencoba kembali hal-hal yang ia pelajari melalui interaksi dengan lingkungan maupun teman sebaya.

Aktivitas bermain di *outdoor learning* seperti permainan kelompok, eksplorasi alam, atau aktivitas fisik di halaman sekolah mendorong anak-anak untuk menjalin hubungan dan bekerja sama, mencoba memecahkan masalah secara kolektif. Aktivitas ini seharusnya sangat berharga bagi pengembangan keterampilan interpersonal sebagaimana dijelaskan oleh Gardner dalam teorinya tentang *multiple intelligence* menjelaskan bahwa kemampuan interpersonal adalah kapasitas untuk mengidentifikasi dan menanggapi perasaan, motivasi, dan keinginan orang lain (Gardner, 2011). Anak yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik akan lebih mudah menjalin hubungan sosial, bekerja dalam kelompok, serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan ini juga berperan penting dalam membangun rasa percaya diri, empati, serta keterampilan komunikasi yang sehat.

Selain itu, bermain merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan seorang anak. Setiap anak senang menikmati permainannya, karena ini merupakan

bagian dari pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, permainan eksploratif membantu anak untuk memperoleh pemahaman tentang lingkungan di sekitarnya melalui interaksi dengan benda, orang, dan ide-ide baru (Beaty, 2015). Permainan kolaboratif di *outdoor* membantu anak belajar untuk berbagi nilai dan menghargai perbedaan saat berpartisipasi dalam kelompok sosial kecil. Semua ini terjadi secara alami dan kontekstual sebagai sarana pengembangan kemampuan interpersonal.

Hasil pra-penelitian di TK Tunas Permata Kota Bandar Lampung ditemukan bahwa masih terdapat kecenderungan, anak-anak masih belum terlihat berinteraksi dengan orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan sikap anak yang kurang perhatian saat berbicara dengan orang dewasa, kesulitan dalam menyelesaikan tugas secara mandiri, kurang konsisten dalam mengikuti aturan yang diberikan, kurang sabar dalam menunggu giliran, cenderung berebut mainan dengan teman, lebih suka menyendiri atau berdiam diri, serta jarang menunjukkan aktivitas bertanya. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan interpersonal anak belum cukup matang dalam artian diperlukan stimulasi yang tepat melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam paradigma pembelajaran yang ada agar mampu memberikan pengalaman sosial yang menyenangkan dan bermakna, salah satunya adalah kegiatan *outdoor learning* yang dirancang agar anak dapat berpartisipasi aktif dengan teman sebayanya sambil bermain dan menjelajahi lingkungan sekitar.

Quay (2016) menyatakan bahwa *outdoor learning* tidak hanya sekadar menghafal fakta atau terlibat dalam aktivitas tertentu, tetapi proses belajar dan mendapatkan pengalaman langsung di alam penting untuk menumbuhkan konsep serta mengembangkan keterampilan hidup. Proses pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga perhatian penuh harus diberikan dalam merancang aktivitas pembelajaran. Aktivitas *outdoor learning* menyamakan alam sebagai sumber pembelajaran dan berkontribusi untuk meningkatkan minat siswa serta hasil belajar mereka yang sebenarnya. Aktivitas tersebut mencakup segala bentuk pembelajaran di *outdoor*, yaitu di halaman sekolah atau taman terdekat yang dapat diakses di lingkungan sekitar. Namun, aktivitas *outdoor learning* juga

dapat dilakukan di luar batas sekolah, mungkin ketika melakukan perjalanan ke museum, taman, atau tempat pengajaran lain yang berkaitan dengan tujuan pengajaran. Hal ini menekankan pengalaman dan pendidikan lingkungan, yang terbukti sangat berpengaruh dalam pengembangan kemampuan interpersonal anak (Rosyid et al, 2019). Melalui aktivitas yang bersifat kolaboratif dan kontekstual di lingkungan luar, anak-anak didorong untuk saling berinteraksi, bekerja sama, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta memahami perspektif orang lain, yang semuanya merupakan komponen penting dalam kemampuan interpersonal.

Miller et al (2022), menyatakan bahwa *outdoor learning* meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak, khususnya dalam membangun hubungan sosial dan keterampilan komunikasi. Penelitiannya menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi selama aktivitas di *outdoor* dapat memperkuat kemampuan anak untuk mengekspresikan perasaan dan berhubungan positif dengan orang lain. Sejalan dengan temuan tersebut, Mann et al (2022), dalam studi observasional sistematisnya menyatakan bahwa pembelajaran berbasis alam berdampak positif pada keterlibatan siswa, perkembangan sosial, dan konsep diri. Aktivitas di *outdoor* memberikan pengalaman belajar mendalam yang tidak hanya meningkatkan aspek kognitif tetapi juga keterampilan sosial dan emosional anak.

Meskipun sejumlah penelitian telah menunjukkan manfaat dari *outdoor learning*, masih terdapat keterbatasan dalam kajian yang secara spesifik meneliti pengaruh aktivitas *outdoor* terhadap kemampuan interpersonal anak usia dini, terutama pada rentang usia 4–5 tahun di lingkungan pendidikan formal seperti taman kanak-kanak. Sebagian besar penelitian terdahulu masih menyoroti kelompok usia yang lebih luas dan belum secara rinci membedakan antara keterampilan sosial secara umum dengan kemampuan interpersonal yang lebih spesifik, seperti empati, kolaborasi, dan kesadaran terhadap orang lain. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah secara mendalam bagaimana aktivitas *outdoor learning* dapat diterapkan secara efektif dalam meningkatkan kemampuan interpersonal anak usia 4–5 tahun.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Anak cenderung kurang menunjukkan perhatian saat berbicara dengan orang dewasa
2. Anak merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas secara mandiri
3. Anak belum konsisten dalam mengikuti aturan yang diberikan
4. Anak kurang sabar dalam menunggu giliran
5. Anak cenderung berebut mainan dengan teman sebaya
6. Anak lebih suka menyendiri atau berdiam diri
7. Anak jarang menunjukkan aktivitas bertanya

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini memfokuskan pada pengaruh *outdoor learning* terhadap kemampuan interpersonal anak usia 4-5 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah *outdoor learning* memberikan pengaruh terhadap kemampuan interpersonal anak usia 4-5 tahun?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *outdoor learning* terhadap kemampuan interpersonal anak usia 4-5 tahun.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak. Adapaun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat membantu kita memahami bagaimana lingkungan memengaruhi interaksi sosial dan pengembangan kemampuan interpersonal.

- 1) Penelitian ini dapat membantu kita memahami bagaimana lingkungan memengaruhi interaksi sosial dan pengembangan kemampuan interpersonal.
- 2) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada literatur tentang peran pembelajaran di luar ruangan yang lebih mendalam untuk pengembangan karakter dan keterampilan sosial anak-anak.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Guru dapat menggunakan aktivitas *outdoor learning* untuk meningkatkan interaksi sosial dan kemampuan bekerja sama anak.
- 2) Guru dapat menggunakan hasil penelitian untuk menilai dan melihat perkembangan kemampuan interpersonal anak secara lebih objektif.

b. Bagi Siswa

- 1) *Outdoor learning* mampu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk bekerjasama dan berempati melalui interaksi langsung dengan teman-temannya.
- 2) *Outdoor learning* dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berinteraksi sosial.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi landasan teoritis untuk penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kemampuan Interpersonal

Kemampuan interpersonal adalah kapasitas seseorang untuk menciptakan hubungan positif dengan orang lain melalui interaksi sosial yang efektif. Kemampuan ini menggambarkan bagaimana anak-anak membentuk hubungan sosial, memahami perasaan orang lain, dan berkomunikasi secara verbal dan nonverbal dalam berbagai situasi sosial. Anak-anak dengan kemampuan interpersonal yang baik umumnya dapat berempati, bekerja sama, dan berdamai dalam konflik secara konstruktif. Menurut Gardner, kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan, dan memberikan kontribusi yang bermakna di dalam satu atau lebih konteks sosial (Nurani, 2019). Artinya, kemampuan interpersonal tidak hanya terfokus pada aspek akademik saja, tetapi juga mencakup berbagai dimensi kehidupan yang berkaitan dengan pola pikir, perilaku, dan kemampuan individu dalam beradaptasi serta berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial dan budaya yang beragam. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Goleman (1995), yang mengemukakan bahwa kemampuan interpersonal merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional yang berperan besar dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis dan bermakna.

Selama masa perkembangan, kemampuan interpersonal anak tumbuh sebagai fungsi dari interaksi dalam lingkungan sosial, termasuk kegiatan pembelajaran berbasis permainan dan kolaboratif. Lingkungan yang mendukung dan interaktif ini sangat berpengaruh dalam mengasah kemampuan interpersonal, terutama pada anak usia dini, yang merupakan periode sensitif bagi perkembangan sosial dan

emosional anak-anak. Pembelajaran secara eksperiensial, khususnya *outdoor learning*, dapat menyediakan arena yang luas bagi anak untuk mengeksplorasi interaksi sosial, berbagi peran, bernegosiasi, dan mengatur emosi dalam suasana yang lebih terbuka dan alami.

Dalam kehidupan sosial, kemampuan interpersonal ini memainkan peran penting karena memungkinkan seseorang untuk membangun hubungan yang harmonis, menunjukkan empati, serta bekerja sama dalam kelompok secara produktif. Anak usia dini yang memiliki kemampuan interpersonal yang berkembang dengan baik akan lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya, mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta menunjukkan kemampuan komunikasi yang sesuai dengan konteks sosial (Fauziaturrohman & Listiana, 2023). Oleh karena itu, pengembangan kemampuan interpersonal sejak usia dini sangatlah penting, mengingat masa kanak-kanak merupakan masa sensitif dalam pembentukan keterampilan sosial.

Perkembangan kemampuan interpersonal pada anak dapat ditingkatkan melalui berbagai kegiatan yang bersifat kolaboratif seperti diskusi kelompok, permainan sosial, serta keterlibatan dalam komunitas sosial (Kurniasih, 2021). Dalam pembelajaran, guru dapat mendukung kemampuan interpersonal siswa dengan mengadakan kerja kelompok dan menggunakan media interaktif atau simulasi sosial dalam pembelajaran.

Menurut Sanan & Yamin (2013), kemampuan interpersonal dapat dikembangkan melalui aktivitas seperti bermain bersama teman, bekerja dalam kelompok, bermain peran, serta melalui pengalaman memecahkan masalah dan menyelesaikan konflik secara langsung. Kegiatan-kegiatan tersebut memungkinkan anak untuk mulai memahami perasaan sendiri maupun orang lain, mengasah keterampilan berkomunikasi, serta menumbuhkan empati dan sikap toleran dalam kehidupan sosialnya sehari-hari. Pada anak usia 4-5 tahun, aspek ini menjadi sangat penting karena anak sedang berada dalam tahap awal membangun relasi sosial dengan teman sebaya, sekaligus mulai belajar berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi sosial. Pada usia 4-5 tahun, anak-anak menunjukkan

peningkatan signifikan dalam kemampuan interpersonal, anak mulai mampu menjalin hubungan sosial yang lebih kompleks dengan teman sebaya, termasuk bermain bersama secara kooperatif, berbagi mainan, dan bergiliran dalam permainan (Juniarti & Jumiatin, 2018). Anak usia ini juga mulai menunjukkan empati, seperti menghibur teman yang sedang sedih atau meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Selain itu, anak mampu mengekspresikan perasaan secara verbal dan mulai memahami serta mengikuti aturan sosial dasar, seperti menggunakan kata-kata sopan dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Dalam konteks bermain, beberapa anak mulai menampilkan kepemimpinan sederhana dengan mengatur permainan atau membantu teman dalam menyelesaikan masalah kecil. Mereka juga cenderung menyukai kegiatan kelompok dan secara aktif mencari teman untuk berinteraksi.

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa proses pembelajaran merupakan hasil dari keterlibatan aktif individu dalam membangun pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman (Suci, 2018). Dalam pandangan ini, pengetahuan tidak diperoleh secara pasif dari guru, melainkan dikonstruksi melalui interaksi langsung dengan lingkungan serta orang lain di sekitarnya. Salah satu tokoh utama dalam pendekatan ini adalah Vygotsky yang memperkenalkan konsep konstruktivisme sosial. Ia menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar anak. Dalam pandangan ini, pengetahuan tidak diberikan secara langsung, melainkan dibangun melalui keterlibatan aktif anak dalam lingkungan sosialnya. *Outdoor learning* menjadi salah satu pendekatan yang sejalan dengan teori ini karena memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung di luar ruangan yang bersifat kolaboratif. Dalam kegiatan *outdoor*, anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa dalam suasana yang alami dan penuh tantangan, yang secara tidak langsung merangsang perkembangan kemampuan interpersonal anak.

Melalui proses ini, anak belajar untuk memahami, berempati, dan bekerja sama dengan orang lain, sehingga kemampuan interpersonalnya berkembang secara optimal. Dengan demikian, *outdoor learning* tidak hanya menjadi aktivitas yang menyenangkan, tetapi juga menjadi wadah bagi anak untuk mengembangkan

keterampilan sosial melalui pendekatan konstruktivis yang menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi sosial.

Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang diperkenalkan oleh Vygotsky juga sangat relevan pada aktivitas *outdoor learning* untuk anak-anak berusia 4-5 tahun. ZPD mengacu pada rentang kemampuan anak yang belum dapat dicapai secara mandiri, namun dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Aktivitas *outdoor learning* menghadirkan tantangan-tantangan yang berada sedikit di atas kemampuannya, seperti bekerja sama dalam permainan kelompok, menyusun strategi, atau menyelesaikan masalah sosial. Dengan bantuan dari guru atau teman sebaya, anak mampu menyelesaikan berbagai tugas yang menantang, yang pada akhirnya membantu menumbuhkan kemandirian serta mengembangkan keterampilan sosial anak secara bertahap (Suparlan, 2019). Melalui proses ini, anak-anak tidak hanya belajar menyelesaikan tugas, tetapi juga memperoleh pengalaman berinteraksi, berkomunikasi, dan memahami perspektif orang lain, yang menjadi fondasi penting dalam perkembangan kemampuan interpersonal.

Dalam aktivitas *outdoor learning*, anak-anak memiliki kesempatan luas untuk berinteraksi, bekerja sama, dan saling bertukar pengalaman saat bermain serta mengeksplorasi lingkungan sekitar. Aktivitas ini sejalan dengan konsep *scaffolding*, yaitu memberikan bantuan secara bertahap yang dikurangi secara perlahan seiring meningkatnya kemampuan anak (Kusumawati et al, 2022). Melalui kegiatan *outdoor learning*, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak dalam proses belajar yang bermakna, sekaligus memberi ruang untuk menumbuhkan kemandirian, rasa percaya diri, dan kemampuan sosialnya. Selain itu, Vygotsky juga menekankan pentingnya peran bahasa dan interaksi verbal dalam membantu perkembangan kognitif dan sosial (Supardan & Dadang, 2016). Oleh karena itu, kegiatan *outdoor learning* yang melibatkan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah sangat mendukung perkembangan kemampuan interpersonal anak usia 4-5 tahun.

2.1.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Interpersonal

Kemampuan interpersonal pada anak usia dini berkembang melalui proses bertahap yang dipengaruhi oleh berbagai elemen yang saling berkaitan. Aspek perkembangan ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan sosial, pola pengasuhan, kegiatan yang menstimulasi sosial, kemampuan berkomunikasi, serta kematangan emosi anak (Nurfadilah et al, 2021). Salah satu elemen yang paling awal membentuk kemampuan interpersonal adalah lingkungan sosial. Anak mulai mempelajari cara menjalin hubungan dengan orang lain dari lingkungan terdekatnya, yakni keluarga. Di dalam keluarga, anak memperoleh dasar kemampuan komunikasi, belajar mengutarakan perasaan, serta memahami ekspresi emosional orang-orang di sekitarnya. Seiring pertumbuhan, pergaulan dengan teman sebaya juga memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan keterampilan seperti berbagi, bekerja sama, menunggu giliran, serta menyelesaikan konflik secara langsung. Selain itu, lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) juga memegang peranan penting dalam merangsang kemampuan sosial anak melalui aktivitas bermain bersama, kelompok diskusi, serta interaksi dengan pendidik dan teman.

Jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga menjadi faktor penting dalam membentuk kemampuan interpersonal anak. Pola asuh yang terbuka dan demokratis, di mana anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan, dan terlibat dalam penyelesaian masalah, akan mendorong tumbuhnya keterampilan sosial yang baik. Sebaliknya, pendekatan yang terlalu otoriter atau permisif dapat menghambat perkembangan sosial karena tidak memberikan ruang yang cukup untuk belajar memahami dan merespons emosi orang lain (Ayun, 2017). Selain itu, keberadaan aktivitas yang bersifat sosial dan kolaboratif juga berfungsi sebagai stimulus penting. Melalui kegiatan seperti bermain peran, bekerja dalam kelompok, atau belajar di luar ruangan (*outdoor learning*), anak dilatih untuk memahami sudut pandang orang lain, mengekspresikan ide, serta memecahkan masalah secara bersama-sama. Kegiatan-kegiatan ini sangat mendukung pengembangan empati dan keterampilan komunikasi sosial.

Kemampuan berbahasa yang berkembang dengan baik turut memperkuat kemampuan interpersonal. Anak yang memiliki keterampilan verbal, seperti mampu mengutarakan pikiran dan memahami percakapan, cenderung lebih mudah dalam menjalin interaksi sosial. Kosakata yang kaya, kemampuan menyimak, serta cara menyampaikan pesan secara tepat menjadi penting dalam membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain. Aspek emosional juga tidak dapat dipisahkan dari kemampuan interpersonal, anak yang mampu mengenali dan mengendalikan emosinya sendiri akan lebih mudah berinteraksi secara positif (Agustini et al, 2019). Kemampuan ini membantu anak dalam membangun empati, menghindari konflik, serta menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial. Dengan demikian, kemampuan interpersonal pada anak usia dini terbentuk melalui perpaduan berbagai faktor internal dan eksternal yang mendukung satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari keluarga, guru, dan lingkungan sekitar untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuhnya kemampuan interpersonal, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat sosial dan kontekstual.

2.1.2. Dimensi Kemampuan Interpersonal

Safaria (2005) menyatakan bahwa kemampuan interpersonal terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu pertama, kepekaan sosial (*social sensitivity*), yang terkait dengan empati dan perilaku prososial; kedua, pemahaman sosial (*social insight*), yang meliputi kesadaran diri, pemahaman terhadap nilai-nilai sosial, serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan efektif; dan ketiga, komunikasi sosial (*social communication*), yang terbagi menjadi komunikasi verbal, seperti berbicara dan mendengarkan, serta komunikasi non-verbal yang melibatkan penampilan fisik. Ketiga dimensi ini saling berhubungan dan berperan dalam membentuk dasar yang kuat untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis dan efektif. Setiap dimensi membantu individu untuk lebih memahami orang lain, menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial, serta bekerja sama baik dalam berbagai lingkungan.

Kepekaan sosial memberikan kemampuan bagi individu untuk tidak hanya memahami perasaan orang lain, tetapi juga memberikan respon yang empatik

terhadap emosi tersebut (Mubarak et al, 2022). Ini sangat penting dalam menciptakan suasana yang saling mendukung dan penuh penghargaan dalam interaksi sosial, baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat. Dengan memiliki kepekaan sosial yang baik, seseorang akan lebih mampu mengenali ekspresi emosional yang tidak diungkapkan secara verbal, sehingga dapat memberikan dukungan yang tepat dan membangun hubungan yang lebih harmonis serta saling percaya antarindividu.

Selanjutnya, pemahaman sosial yang mencakup kesadaran diri dan pemahaman nilai-nilai sosial, memberikan dasar yang kuat untuk bertindak secara bijaksana dalam berbagai konteks sosial (Pahrul et al, 2019). Kesadaran diri memungkinkan individu untuk melakukan refleksi tentang bagaimana perasaan dan tindakannya dapat mempengaruhi orang lain. Pemahaman tentang nilai-nilai sosial membantu individu untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku, menjaga keharmonisan dalam kelompok, serta menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif. Kesadaran diri menurut Goleman (dalam Solomon) merupakan kemampuan individu untuk memahami potensi, keterbatasan, motivasi, nilai-nilai pribadi, serta bagaimana hal-hal tersebut mempengaruhi orang lain (Nisa et al, 2021). Dengan pemahaman tersebut, seseorang akan lebih mampu mengelola dinamika sosial yang kompleks dan mengambil keputusan yang sesuai dengan situasi yang ada.

Selain itu, komunikasi sosial juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam kemampuan interpersonal. Kemampuan berkomunikasi secara verbal, seperti berbicara dan mendengarkan, memungkinkan seseorang mengungkapkan pesan dengan jelas serta memahami apa yang disampaikan oleh orang lain (Safruddin et al, 2022). Keterampilan mendengarkan secara aktif sangat penting untuk memastikan terjadinya komunikasi dua arah yang efektif. Selain komunikasi verbal, komunikasi nonverbal juga tidak kalah pentingnya. Ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta penampilan fisik sering kali menyampaikan makna yang lebih dalam dibandingkan dengan kata-kata itu sendiri. Kemampuan untuk membaca dan menafsirkan tanda-tanda non-verbal ini mempermudah individu dalam memahami

perasaan dan niat orang lain, bahkan ketika pesan tidak diungkapkan secara langsung.

Kemampuan interpersonal memiliki banyak dimensi, namun pada penelitian ini hanya difokuskan pada beberapa dimensi yaitu kepekaan sosial, pemahaman sosial, dan komunikasi sosial. Dimensi-dimensi ini tidak hanya relevan dalam interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga sangat mempengaruhi proses pembelajaran dan kerjasama dalam kelompok.

2.1.3. Ciri-Ciri Kemampuan Interpersonal Pada Anak

Kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif merupakan indikator penting dari anak yang memiliki kemampuan interpersonal. Anak-anak dengan kemampuan ini bisa mengungkapkan gagasan, pemikiran, serta perasaan dengan cara yang mudah dimengerti oleh orang lain (Syaufi & Royani, 2016). Anak juga memiliki keterampilan mendengarkan secara aktif, yaitu dengan memberikan perhatian penuh saat orang lain berbicara dan merespons secara tepat. Selain itu, anak dapat menyesuaikan cara bicaranya berdasarkan dengan siapa ia berkomunikasi, baik dengan teman sebayanya maupun orang dewasa. Hal ini mendukung anak dalam menjalin interaksi sosial yang baik dan bermakna.

Kemampuan berempati juga merupakan aspek esensial dari kemampuan interpersonal pada anak. Anak yang memiliki empati mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain tanpa perlu dijelaskan secara langsung. Anak biasanya menunjukkan kepedulian melalui tindakan yang suportif, seperti memberikan perhatian atau bantuan ketika teman sedang mengalami masalah (Abdulkarim et al, 2024). Respons yang diberikan berasal dari ketulusan, bukan karena paksaan atau tekanan. Sikap seperti ini menjadikan anak sosok yang disenangi dan dihargai oleh orang-orang di sekitarnya.

Keterampilan bekerja dalam kelompok menggambarkan kemampuan anak dalam berinteraksi dan berkolaborasi secara sosial. Anak-anak dengan kemampuan interpersonal mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama secara efektif (Tartila & Aulia, 2021). Anak juga pandai membagi peran, mendengarkan

pendapat anggota lain, dan menghargai setiap kontribusi dalam kelompok. Ketika terjadi ketidaksepakatan, anak lebih memilih mencari jalan tengah dibanding mempertahankan pendapat pribadi. Sikap saling menghargai ini membuat anak menjadi bagian yang penting dalam kerja kelompok.

Kemampuan dalam menyelesaikan konflik secara damai mencerminkan kecakapan sosial anak dalam mengelola emosi dan hubungan (Sahidun, 2018). Anak-anak dengan keterampilan ini tidak mudah terpancing dalam pertengkaran atau perdebatan yang memanas. Sebaliknya, mereka akan berusaha memahami penyebab masalah dan meredakan situasi dengan pendekatan yang tenang. Anak juga dapat bertindak sebagai penengah yang adil dalam membantu menyelesaikan perselisihan di antara teman-teman. Oleh karena itu, anak-anak seperti ini sering dianggap bijak dan dewasa dalam pergaulannya.

Kemampuan membina hubungan sosial menunjukkan bahwa anak mampu bergaul dan menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial (Albar et al, 2022). Anak tidak merasa takut atau malu saat berinteraksi dengan orang baru, dan cenderung proaktif dalam membangun komunikasi. Sikap ramah dan terbuka yang mereka tunjukkan membuatnya mudah diterima dalam lingkungan sosial. Selain itu, anak juga tahu bagaimana menjaga hubungan baik dengan orang di sekitarnya, baik di rumah maupun di sekolah. Dengan demikian, anak ini mampu memperluas jaringan sosial sejak usia dini.

Kepekaan terhadap komunikasi non-verbal juga menjadi keunggulan anak yang memiliki kemampuan interpersonal yang berkembang. Anak mampu mengenali isyarat seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta intonasi suara untuk memahami maksud atau perasaan orang lain (Bachtiar et al, 2022). Hal ini membantunya dalam memahami pesan yang tidak diungkapkan secara langsung lewat kata-kata. Anak juga bisa menggunakan isyarat non-verbal secara tepat untuk menunjukkan empati dan keterlibatan. Keterampilan ini membuat komunikasinya menjadi lebih efektif dan bermakna.

Kemampuan dalam memimpin secara kolaboratif juga mencerminkan kemampuan interpersonal yang baik pada anak, dengan kemampuan ini tidak memaksakan

kehendak saat memimpin, melainkan mendorong kerja sama dan kebersamaan (Sutarna & Nana, 2019). Anak mampu memberikan semangat serta membagi peran dengan adil dalam kelompok. Selain itu, anak mendorong teman-temannya untuk ikut serta dan menyuarakan pendapat dalam pengambilan keputusan. Kepemimpinan mereka muncul dari kemampuan berinteraksi dan memotivasi, bukan dari keinginan untuk menguasai.

2.1.4. Cara Melatih Kemampuan Interpersonal pada Anak

Kemampuan interpersonal memang bisa menjadi kemampuan bawaan yang dimiliki oleh sebagian anak, namun penting untuk dipahami bahwa kemampuan ini juga dapat ditumbuhkan dan diasah sejak usia dini. Dengan kata lain, keterampilan sosial ini tidak bersifat tetap, melainkan bisa berkembang melalui proses pembelajaran dan interaksi yang berkelanjutan (Widat el al, 2022). Seiring bertambahnya usia dan bertambahnya pengalaman anak, kemampuan interpersonal pun dapat meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi dan pembinaan dari lingkungan sangat berperan dalam memperkuat kemampuan tersebut. Maka dari itu, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang aspek ini pada anak. Menurut Acesta (2019) ada beberapa cara mengembangkan kemampuan interpersonal pada anak:

1) Memberikan Kesempatan untuk Bersosialisasi

Melatih kemampuan interpersonal dapat dilakukan dengan memberikan anak ruang untuk bersosialisasi bersama teman sebaya. Melalui aktivitas seperti bermain bersama atau kegiatan *outdoor*, anak belajar memahami sudut pandang dan perasaan orang lain. Situasi sosial ini memperkuat kemampuan berbagi, bergiliran, serta menyelesaikan masalah kecil secara mandiri. Pengalaman langsung ini membentuk empati dan sikap toleran sejak dini. Orang dewasa berperan penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung.

2) Menjadi Teladan dalam Perilaku Sosial

Anak-anak belajar dengan cara meniru, sehingga penting bagi orang dewasa untuk menunjukkan sikap sosial yang baik. Tindakan seperti saling menghargai, mendengarkan, serta menunjukkan empati akan dicontoh oleh anak. Memberikan contoh konkret seperti menyapa, berterima kasih, dan meminta maaf membentuk dasar keterampilan sosial. Dengan melihat perilaku ini setiap hari, anak memahami norma sosial secara alami. Keteladanan adalah kunci dalam membentuk kebiasaan positif.

3) Melatih Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi merupakan bagian utama dari kemampuan interpersonal. Anak perlu dibiasakan mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara jelas dan sopan. Permainan peran atau bercerita dapat membantu anak belajar berbicara dan mendengarkan secara aktif. Selain itu, mengenalkan makna ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara juga penting. Dengan latihan ini, anak mampu memahami dan menyampaikan pesan secara lebih efektif.

4) Menanamkan Empati Sejak Usia Dini

Empati dapat dikembangkan melalui percakapan harian yang melibatkan perasaan orang lain. Orang tua atau guru bisa mengajak anak berdiskusi tentang perasaan orang yang sedang sedih atau marah. Buku cerita juga efektif untuk membantu anak mengenali emosi karakter. Kebiasaan ini membentuk kepekaan sosial dan membantu anak merespons dengan cara yang tepat. Dengan latihan rutin, empati tumbuh secara alami.

5) Mengikutsertakan Anak dalam Kegiatan Kelompok

Anak-anak dapat belajar kerja sama melalui kegiatan kolaboratif seperti bermain tim atau proyek kecil. Dalam aktivitas ini, anak belajar menghargai pendapat orang lain, berbagi peran, dan menyelesaikan masalah bersama. Guru dan orang tua dapat memandu dan memberikan refleksi untuk memperkuat pembelajaran. Situasi ini memperkaya keterampilan

interpersonal mereka. Rasa kebersamaan juga terbentuk melalui kerja tim yang positif.

6) Mengajarkan Penyelesaian Konflik yang Sehat

Anak perlu belajar bahwa konflik adalah bagian alami dari hubungan sosial. Anak harus dibekali keterampilan seperti mengenali emosi, berdiskusi secara damai, dan mencari solusi yang adil. Permainan atau simulasi dapat digunakan untuk latihan menghadapi konflik. Anak juga harus tahu kapan harus meminta bantuan dari orang dewasa. Latihan ini membantu anak menjadi pribadi yang tangguh dan tidak reaktif secara negatif.

7) Memberikan Umpan Balik Positif

Setiap interaksi sosial anak perlu dihargai dengan umpan balik yang membangun. Pujian yang spesifik akan memperkuat perilaku baik, misalnya, saat anak berbagi atau mendengarkan. Refleksi ringan juga bisa dilakukan untuk membahas kejadian sosial yang kurang menyenangkan. Dengan cara ini, anak belajar mengevaluasi dan memperbaiki perilakunya. Proses ini membantu membentuk kesadaran diri dan tanggung jawab sosial.

2.2. *Outdoor Learning*

Outdoor learning merupakan suatu aktivitas di mana guru mengajak peserta didik untuk belajar di lingkungan luar kelas untuk menyaksikan secara langsung berbagai peristiwa di lapangan, dengan tujuan mempererat hubungan peserta didik dengan lingkungan sekitarnya. Dalam aktivitas ini, anak-anak diajak belajar melalui pengalaman langsung di lingkungan terbuka seperti taman, halaman sekolah, atau alam bebas lainnya. Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir secara akademik, tetapi juga mengasah kemampuan sosial, emosional, fisik, serta menstimulasi kreativitas anak secara menyeluruh (Kiviranta et al, 2024). Gagasan ini sejalan dengan teori pembelajaran eksperiensial yang dikembangkan oleh Kolb (2014), yang menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi melalui keterlibatan langsung dalam suatu pengalaman. Kolb membagi proses belajar menjadi empat tahap utama, yaitu pengalaman konkret,

observasi reflektif terhadap pengalaman tersebut, pembentukan konsep atau pemahaman abstrak, dan yang terakhir yaitu penerapan aktif dalam situasi baru.

Dalam konteks kegiatan *outdoor learning*, anak-anak terlibat langsung dalam pengalaman nyata seperti bermain bersama, berinteraksi sosial, dan menghadapi tantangan yang menuntut pemecahan masalah. Dari pengalaman tersebut, anak-anak belajar melakukan refleksi, memahami apa yang telah terjadi, serta mengaplikasikan pembelajaran itu dalam aktivitas selanjutnya. Proses ini secara bertahap membentuk dan mengembangkan kemampuan interpersonal anak dengan cara yang bermakna. Dengan demikian, *outdoor learning* tidak hanya menyediakan ruang bermain yang menyenangkan, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk mendukung perkembangan sosial anak melalui interaksi langsung.

Bagi anak usia dini, *outdoor learning* mencakup berbagai aktivitas eksploratif dan kolaboratif, seperti pengamatan terhadap alam, permainan kelompok, kegiatan berkebun, atau pembuatan karya dari benda-benda alami (Ariesandy, 2021). Kegiatan tersebut dirancang untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif anak yang memungkinkan anak belajar sambil bergerak, bersosialisasi, dan bermain secara alami. Salah satu ciri khas dari aktivitas ini adalah adanya penekanan terhadap hubungan anak dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi langsung dengan alam dan teman sebaya memberikan konteks nyata bagi anak untuk memahami nilai-nilai seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial.

Outdoor learning secara tidak langsung melatih anak untuk mengembangkan kemampuan interpersonal melalui dinamika kelompok yang spontan dan autentik (Joyce, 2012). Situasi di alam terbuka yang tidak selalu dapat diprediksi menuntut anak untuk berpikir kritis, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah baik secara individu maupun dalam kelompok. Aktivitas seperti membangun tenda kecil, menjelajahi area luar, atau membagi tugas saat bermain bersama menciptakan kesempatan belajar yang bermakna. Dalam proses ini, anak diajarkan untuk bergiliran, mendengarkan pendapat teman, serta beradaptasi terhadap perbedaan dalam interaksi sosial. Tidak hanya itu, kegiatan fisik yang dilakukan

di *outdoor* juga merangsang perkembangan motorik kasar dan halus anak. Kegiatan seperti memanjat, membawa benda, atau menyusun material dari alam membantu meningkatkan ketangkasan, koordinasi tubuh, serta rasa percaya diri. Anak juga belajar menunjukkan inisiatif dan kontribusi dalam kelompok, yang penting dalam pembentukan identitas sosial mereka.

Dengan kata lain, *outdoor learning* merupakan aktivitas yang terintegrasi dan kontekstual, sangat sesuai dengan kebutuhan anak usia dini (Yildirim & Akamca, 2017). Aktivitas ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga efektif dalam membentuk karakter, keterampilan hidup, dan nilai sosial yang esensial. Oleh karena itu, penerapan *outdoor learning* sebagai bagian dari kegiatan belajar anak sangat direkomendasikan untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, khususnya dalam mengembangkan kemampuan interpersonal.

2.2.1. Tujuan Outdoor Learning

Outdoor learning memiliki berbagai tujuan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, terutama pada tahap usia dini. Salah satu tujuan utama dari *outdoor learning* ini adalah untuk mengasah keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Dillon et al (2006), mengemukakan bahwa *outdoor learning* mampu mempercepat perkembangan sosial, menumbuhkan rasa tanggung jawab individu, serta meningkatkan ketahanan emosional anak. Dalam implementasinya, anak-anak berkesempatan untuk berinteraksi langsung dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar, sehingga anak dapat belajar berkolaborasi, berkomunikasi secara efektif, dan memahami emosi orang lain. Hal ini erat kaitannya dengan pengembangan kemampuan interpersonal, yaitu kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Sejalan dengan hal tersebut, Astuti (2019) menegaskan bahwa *outdoor learning* berkontribusi penting dalam menstimulasi perilaku sosial anak usia dini. Melalui pengalaman *outdoor learning*, anak-anak terdorong untuk berinteraksi, beradaptasi dalam berbagai situasi sosial, serta mengembangkan sikap empati, toleransi, dan kerja sama.

Selain berfokus pada penguatan aspek sosial-emosional, tujuan *outdoor learning* juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam proses

pembelajaran. Rickinson et al (2004), menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari dapat menumbuhkan semangat belajar anak. Lingkungan luar ruang yang dinamis dan menyenangkan menciptakan suasana baru yang memotivasi anak untuk lebih aktif. Ratnasari (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *outdoor learning* mampu menciptakan pengalaman belajar yang bebas tekanan dan lebih menyenangkan, sehingga memperkuat keterlibatan anak dalam memahami materi ajar.

Selain itu, *outdoor learning* bertujuan memberikan pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual. Mengacu pada teori perkembangan kognitif Piaget dan Bruner, anak-anak pada usia dini belajar lebih optimal melalui pengalaman langsung yang melibatkan panca inderanya. Kegiatan eksplorasi dan observasi langsung terhadap lingkungan sekitar memberi kesempatan kepada anak untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam. Ashifa (2019) juga menyatakan bahwa penerapan *outdoor learning* dapat mendorong perkembangan kognitif sekaligus motorik, karena anak tidak hanya belajar secara intelektual, tetapi juga melalui aktivitas fisik yang aktif.

Outdoor learning juga bertujuan membangun kepedulian anak terhadap lingkungan alam. Waite (2011) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis luar ruang dapat menumbuhkan kesadaran ekologis serta rasa tanggung jawab anak terhadap kelestarian alam. Di tingkat nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai cinta lingkungan melalui optimalisasi area bermain luar ruang yang ramah anak dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). Tujuan lain yang tidak kalah penting adalah mendukung perkembangan fisik dan keterampilan motorik kasar anak. Widiaworo (2017) menyatakan bahwa *outdoor learning* menjadi salah satu pendekatan pembelajaran aktif yang memungkinkan anak untuk bergerak, bermain, dan belajar dengan lebih kreatif dan menyenangkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *outdoor learning* memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi aspek sosial emosional, kognitif, fisik, serta pembentukan kepedulian terhadap lingkungan. Aktivitas seperti ini

sangat baik diterapkan dalam pendidikan anak usia dini guna menciptakan pengalaman belajar yang aktif, nyata, dan bermakna.

2.2.2. Jenis-Jenis *Outdoor Learning*

Outdoor learning terdiri dari berbagai macam bentuk yang dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta kebutuhan peserta didik. Salah satu bentuk yang sering digunakan adalah *field trip* atau kunjungan lapangan, yaitu kegiatan di mana siswa dibawa ke lokasi-lokasi tertentu seperti taman kota, museum, kebun binatang, untuk mengamati langsung objek yang berkaitan dengan materi pelajaran (Sadirman, 2011). Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh pengalaman konkret yang dapat memperkuat pemahamannya terhadap konsep yang telah dipelajari di dalam kelas. Jenis kegiatan lain yang dilakukan adalah *nature walk* atau jelajah alam, yakni aktivitas berjalan kaki di lingkungan terbuka seperti taman sekolah atau hutan kota (Maynard, 2007). Anak-anak diajak untuk mengamati, mengeksplorasi, dan mendiskusikan temuan yang anak jumpai di alam. Metode ini dapat menstimulasi rasa ingin tahu serta menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Selain itu, ada juga jenis *outdoor play* atau permainan di luar ruangan, yang mencakup aktivitas bermain bebas maupun terstruktur menggunakan elemen alami seperti air, pasir, batu, daun, atau peralatan bermain di luar kelas (Frost, et al., 2021). Melalui permainan ini, anak-anak tidak hanya mengembangkan kemampuan motorik kasar, tetapi juga belajar bersosialisasi, berbagi, serta menyelesaikan konflik secara alami dalam interaksi sosial. Kegiatan *gardening* atau berkebun juga termasuk dalam bentuk pembelajaran *outdoor learning* yang umum diterapkan, khususnya pada pendidikan anak usia dini (Blair, 2009). Anak dilibatkan dalam proses menanam, menyiram, dan merawat tanaman, yang tidak hanya mengajarkan tanggung jawab, tetapi juga memperkenalkan konsep dasar ilmu pengetahuan alam serta mempererat hubungan antara manusia dan lingkungan. Selanjutnya, terdapat *adventure education* atau pendidikan petualangan, yaitu kegiatan *outdoor learning* yang bersifat menantang secara fisik maupun mental, seperti berkemah, mendaki, atau permainan kerja sama di alam terbuka (Priest & Gass, 2017). Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan

keberanian, memperkuat rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan bekerja dalam tim, serta mengembangkan jiwa kepemimpinan anak.

Berbagai macam jenis *outdoor learning* memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Tidak hanya berperan dalam mendukung tercapainya tujuan akademik, tetapi juga turut memperkuat keterampilan hidup, mengembangkan kemampuan interpersonal, dan meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan secara menyeluruh. Namun dalam penelitian ini, hanya difokuskan pada jenis *outdoor play* atau permainan di luar ruangan, karena jenis aktivitas ini memberikan kesempatan yang luas bagi anak-anak untuk berinteraksi langsung dengan teman sebayanya melalui permainan bebas maupun yang terstruktur. *Outdoor play* dianggap selaras dengan pengembangan kemampuan interpersonal pada anak usia dini, sebab melalui proses bermain, anak belajar bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, membangun empati, serta menyelesaikan konflik dalam situasi sosial yang alami dan spontan.

2.2.3. Manfaat *Outdoor Learning*

Kegiatan *outdoor learning* memberikan dampak positif yang luas terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek intelektual, sosial, maupun emosional. Melalui pengalaman belajar yang langsung dan kontekstual, anak-anak menunjukkan peningkatan minat belajar serta rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Waite (2011) menyatakan bahwa lingkungan luar ruangan menyediakan ruang yang luas bagi anak untuk melakukan eksplorasi, merangsang kemampuan berpikir kritis, dan mengasah keterampilan pemecahan masalah serta refleksi. Dari perspektif sosial dan emosional, *outdoor learning* juga memfasilitasi pembentukan relasi sosial yang sehat. Anak-anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membangun empati melalui aktivitas bersama teman sebaya. Bilton (2010) menjelaskan bahwa interaksi di ruang terbuka mendukung anak dalam belajar berbagi, bernegosiasi, serta menyelesaikan konflik secara alami melalui kegiatan bermain dan kolaboratif. Dengan demikian, *outdoor learning* tidak hanya memperkaya proses belajar, tetapi juga mendorong tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

2.2.4. Kerangka Pikir

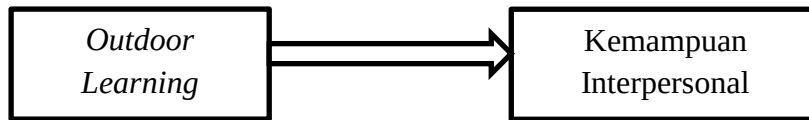
Kemampuan interpersonal merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial anak usia dini, yaitu kemampuan untuk memahami, berinteraksi, serta menjalin hubungan sosial secara efektif dengan orang lain. Aspek ini mencakup empati, kerja sama, komunikasi verbal dan nonverbal, serta keterampilan menyelesaikan konflik dengan baik. Bagi anak usia 4–5 tahun, kemampuan interpersonal sangat penting karena menjadi dasar dalam membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitarnya, serta mendukung keberhasilan anak dalam lingkungan belajar yang lebih kompleks di masa depan.

Kemampuan interpersonal tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses interaksi sosial yang berulang dalam lingkungan yang mendukung dan responsif. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam menumbuhkan kemampuan ini adalah *outdoor learning* atau pembelajaran di luar ruangan yang melibatkan aktivitas langsung dan eksploratif terhadap lingkungan sekitar. *Outdoor learning* memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara aktif melalui pengalaman nyata, seperti bermain, bekerja sama, menyelesaikan tantangan kelompok, dan berkomunikasi dengan teman sebaya secara langsung.

Melalui kegiatan *outdoor learning*, anak-anak tidak hanya mendapatkan pengalaman menyenangkan, tetapi juga berlatih berbagai keterampilan sosial. Permainan kolaboratif seperti estafet air, memindahkan benda secara berkelompok, atau menyusun strategi bersama dalam tantangan kelompok, menuntut anak untuk saling berkoordinasi, mendengarkan pendapat orang lain, berbagi peran, dan menyelesaikan konflik yang muncul. Aktivitas ini menjadi media konkret untuk mengembangkan empati, kemampuan bekerja sama, serta keterampilan komunikasi yang semuanya merupakan bagian dari kemampuan interpersonal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Pikir



2.2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis pada kerangka pikir, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Terdapat pengaruh yang signifikan pada pengaruh *outdoor learning* terhadap kemampuan interpersonal anak usia 4-5 tahun.

2. Hipotesis Nol (Ho)

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada pengaruh *outdoor learning* terhadap kemampuan interpersonal anak usia 4-5 tahun.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh kemampuan interpersonal anak usia 4-5 tahun pada anak yang menggunakan kegiatan *outdoor learning* dengan anak yang hanya menggunakan model pembelajaran konvensional didalam kelas tanpa melibatkan aktivitas *outdoor* atau permainan kelompok. Dapat ditinjau dari hasil perhitungan nilai rata-rata setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas control memiliki perbedaan. Pada kelas eksperimen nilai rata-rata sebesar 62 sedangkan pada kelas kontrol adalah sebesar 55. Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis menggunakan uji *independent sample t-test* memperoleh nilai $\text{sig } 0.000 < 0.05$ dinyatakan H_a diterima. Maka dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh kemampuan interpersonal anak usia 4-5 tahun yang menggunakan kegiatan *outdoor learning* dengan anak yang hanya menggunakan model pembelajaran konvensional didalam kelas tanpa melibatkan aktivitas luar ruang atau permainan kelompok.

5.2. Saran

1. Kepada guru

Guru sebagai fasilitator dan mentor anak dalam belajar disekolah disarankan untuk lebih sering mengintegrasikan aktivitas atau kegiatan *outdoor learning* sebagai alternatif kegiatan belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi anak usia dini. *Outdoor learning* tidak hanya mendorong anak untuk aktif secara fisik, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, bekerja sama, serta memahami emosi orang lain. Oleh karena itu, guru perlu menyusun

dan melaksanakan kegiatan luar ruang secara sistematis dan sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik anak.

2. Kepada Siswa

Saran yang diberikan kepada siswa agar dapat terus mengembangkan kemampuan interpersonalnya secara optimal. Diharapkan siswa lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta menunjukkan sikap empati dan saling menghargai satu sama lain. Selain itu, siswa juga dianjurkan untuk terus melatih keberanian dalam mengungkapkan pendapat, bertanya saat mengalami kesulitan, dan menunjukkan sikap tanggung jawab dalam setiap aktivitas yang diikuti, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, kemampuan sosial siswa dapat tumbuh seiring dengan pengalaman belajar yang dialami, terutama melalui pendekatan pembelajaran seperti *outdoor learning* yang memberi kesempatan nyata untuk mempraktikkan keterampilan sosial secara langsung.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas penelitian serupa dengan melibatkan jumlah responden yang lebih besar, jenjang usia yang beragam, atau dengan meneliti kemampuan anak dalam aspek lain. Selain itu, pendekatan penelitian campuran (*mixed methods*) juga dapat menjadi pilihan yang tepat untuk menggali data secara lebih mendalam, khususnya dalam mengkaji bagaimana proses *outdoor learning* dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan interpersonal pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim, A. Sakman. Komalasari, K. & Masyitoh, I, S. 2024. “Pentingnya Kecerdasan Interpersonal sebagai Basis Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Makassar”. *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 53-60.
- Acesta, A. 2019. *Kecerdasan Kinestetik dan Interpersonal serta Pengembangannya*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Agustini. Awang, I. S. & Parida, L. 2019. “Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik di Sekolah Dasar”. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Joni, A. 2022. “Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan Dasar* 273-279.
- Ariesandy, K. T. 2021. “Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Learning*) Berbentuk Jelajah Lingkungan dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Biologi”. *Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya*.
- Armstrong, T. 2009. *Multiple Intelligences in the Classroom 3rd Edition*. Virginia USA: ASCD.
- Ashifa, N. 2019. “Implementasi *Outdoor Learning* Sentra Bermain Peran dalam Mengembangkan Motorik Kasar (Studi Deskriptif pada Anak Kelompok B di PAUD Terpadu Alam Sayang Ibu)”. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*.
- Astuti, R. D. 2019. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Metode *Outdoor Learning* untuk Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini”. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Arifudin, O. Hasbi, I. Setiawati, E. Ma’sumah, Supeningsih, Lestarinigrum, A. 2021. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Ayun, Q. 2017. “Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuh dalam membentuk Kepribadian Anak”. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhaatul Athfal*.

- Bachtiar, Y, M. Herlina, & Ilyas, S. N. 2022. "Model Bermain Konstruktif untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak TK". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , 2802-2812.
- Bilton, H. 2010. *Outdoor Learning in the Early Years: Management and Innovation (3rd ed.)*. London: Routledge.
- Blair, D. 2009. "The Child in the Garden: An Evaluative Review of the Benefits of School Gardening". *The Journal of Environmental Education*, 15–38.
- Beaty, J. Rakhman, A. & Anwar, A. K. 2015. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Dillon, J. Morris, M. O'Donnell, L. Reid, A., Rickinson, M. & Scott, W. 2006. *Engaging and Learning with the Outdoors - The Final Report of the Outdoor Classroom in a Rural Context Action Research Project*. National Foundation for Educational Research.
- Fatkhyyah, I. Winarso, W. & Manfaat, B. 2019. "Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Ditinjau dari Perbedaan Gaya Belajar Menurut David Kolb". *Jurnal Elemen*, 93-107.
- Fauziaturrohman, Y. & Listiana, A. 2023. "Konsep Kecerdasan Interpersonal Menurut Howard Gardner Pada Pendidikan Anak usia Dini". *Jurnal PAUD Agapedia*, 103-108.
- Frost, J. L. Wortham, S. C. & Reifel, S. 2021. *Play and Child Development (4th ed.)*. Pearson.
- Dillon, J. Rickinson, M. Teamey, K. Morris, H. M. & Sanders, D. 2004. *A Review of Research on Outdoor Learning*. London: National Foundation for Educational Research and King's College London.
- Gardner, H. 2011. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Book.
- Gibson, J. L. Ivancevich, J. M. & Donnelly, Jr, J. H. 1988. *Organization: Behavior, Structure, Processes*. America: Plano, Tex. : Publikasi Bisnis.
- Ilahi, Z. N. R. Elvira, M. 2024. "Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Peran". *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*, 48-56.

- Jazilurrahman, Widat, F. Tohet, M. Murniati & Nafi'ah, T. 2022. "Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3291-3299.
- Joyce, R. 2012. *Outdoor Learning Past and Present*. Inggris: McGraw-Hill Education.
- Juniarti, F. & Jumiati, D. 2019. "Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini di RA Al Hidayah Bandung". *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1-6.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2021. *Panduan Penataan Area Bermain Luar Ruang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Direktorat PAUD.
- Kiviranta, L. Lindfors, E. Ronkko, M. L. & Luukaa, E. 2024. Outdoor Learning in Early Childhood Education: Exploring Benefits and Challenges. *Educational Research*.
- Kolb, D. A. 2014. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. FT press.
- Kurniasih, S. (2021). *Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*. Guepedia.
- Kusumawati, T. I. Soebagyo, J & Nuriadin, I. 2022. "Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Penerapan Model PBL pada Pendekatan Teori Konstruktivisme". *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)* 13-18.
- Mann, J. Gray, T. Truong, S. Brymer, E. Passy, R. Ho, S. 2022. Getting Out of the Classroom and Into Nature: A Systematic Review of Nature-Specific Outdoor Learning on School Children's Learning and Development. *Frontiers in Public Health*.
- Maynard, T. 2007. Forest schools in Great Britain: An initial exploration. *Contemporary Issues in Early Childhood* , 320–331.
- Melyanti, E. D. Malihah, E. & Andari, R. 2022. *Outdoor Learning Activity terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Jurnal Inovasi Penelitian 3(2).
- Molyneux, T. M. Oberle, E. & Zeni, M. 2022. Choose Your Own Adventure: Promoting Social and Emotional Development Through Outdoor Learning. *Early Childhood Education Journal*.

- Monawati. 2015. "Hubungan Antar Kecerdasan Interpersonal dengan Prestasi Belajar". *Jurnal Pesona Dasar* 21-32.
- Mubarak, A. F. Noor, W. N. Widat, F. Wafiroh, K. & Hayati, N. 2022. "Upaya Guru dalam Membangun Kecerdasan Intrapersonal pada Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , 3782-3792 .
- Mulyana, D. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nisa, A. R. Patonah, P. Prihatiningrum, Y. & Rohita. 2021. "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan pada Aspek Kesadaran Diri Anak". *Jurnal AUDHI* , 1-7.
- Nurani, Y. 2019. *Perspektif Baru Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Edisi Revisi*. Jakarta: CAMPUSTAKA.
- Nurfadilah, H. Rahman, T. & Sumardi. 2021. "Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Bina Tunas Warga di Tirtawangunan". *Jurnal PAUD Agapedia*, 159-167.
- Pahrul, Y. Hartati, S. & Meilani, S. M. 2019. "Peningkatan Kecerdasan Interpersonal melalui Kegiatan Menggambar pada Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 461-469.
- Pusparini, F. 2017. *Pengaruh Outdoor Learning terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Qomariyah, L. & Musayyadah. (2023). "Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif dalam Membaca Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di TK Muslimat NU II Pangorayan Proppo Pamekasan". *Jurnal Pena PAUD*, 109-116.
- Quay, J. 2016. *Outdoor Education and School Curriculum Distinctiveness: More Than Content, More Than Process*. *Journal of Outdoor and Environmental Education*, 42-50.
- Ratnasari, E. M. 2020. "Outdoor Learning terhadap Literasi Numerasi Anak Usia Dini". *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 182–193.
- Rosyid, M. Z. Rofiqi, & Yumnah, S. 2019. *Outdoor Learning*. Malang: Literasi Nusantara.
- Sadirman, A. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Safaria, T. 2002. *Seven Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Safruddin, M. Maemonah, & Sakdah, M. S. 2022. "Implementasi Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Usia Dasar: Analisi Jurnal Sinta 2 Sampai 5". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.
- Saihu, M. 2022. "Intensifikasi Kecerdasan Emosional Anak Introvert melalui Model Pembelajaran Kooperatif pada Pendidikan Dasar". *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Nurfitri, S. 2018. "Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak melalui Permainan Tradisional". *Journal of Early Childhood Care and Education*, 13-17.
- Sanan, J. & Yamin, M. 2013. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Ciputat: Referensi (Gaung Persada Press Group).
- Suci, Y. T. 2018. "Menelaah Teori Vygotsky dan Interpedensi Sosial Sebagai Landasan Teori dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar". *Naturalistik: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* , 231-239.
- Supardan, D, H. 2016. "Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran". *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*.
- Suparlan. 2019. Teori konstruktivisme dalam pembelajaran . *Islamika*, 79-88.
- Sutarna, N. 2019. "Penerapan Pendekatan Sosial untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar". *Indonesian Journal of Primary Education*.
- Syaufi, M. & Royani, M. 2016. "Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal dan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Efektivitas Model Pembelajaran PBL". *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Tanu, I. K. 2017. "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Agar Dapat Tumbuh dan Berkembang Sebagai Generasi Bangsa Harapan di Masa Depan". *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Tartila, M. F. & Aulia, L. A. A. 2021. "Kecerdasan Interpersonal dan Perilaku Prososial". *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 53-66.

- Waite, S. 2011. *Children Learning Outside the Classroom: From Birth to Eleven*. London : SAGE.
- Wahyuni, C. 2018. *Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0 – 5 Tahun*. Kediri: Strada Press.
- Widiasworo, E. 2017. *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning): Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yildirim, G. & Akamca, G. O. 2017. “The Effect of Outdoor Learning Activities on the Development of Preschool Children. *South African Journal of Education*.
- Yulianti. Yusuf, H. 2019. “Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Anak Melalui Kegiatan Bercerita Pengalaman”. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*.